

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) sudah seharusnya diperoleh setiap bayi yang baru lahir, karena itu adalah hak mereka. Air Susu Ibu (ASI) harus diberikan segera setelah bayi dilahirkan. Melalui pemberian ASI bayi mendapatkan sumber gizi yang paling baik dan dapat menjaga keselamatan jiwa bayi di bulan pertama kelahirannya yang kodisnya masih rentan terhadap penyakit. Secara umum negara-negara di dunia yakni negara berkembang dan negara maju menjadikan kematian bayi atau anak menjadi topik yang penting dalam bidang kesehatan. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan banyaknya bayi yang mati dalam waktu 28 hari setelah dilahirkan, yakni bayi berusia 0 sampai 28 hari yang lahir dengan usia kehamilan sekitar 38 – 42 minggu. Menurut WHO tahun 2020 jumlah AKB di dunia yaitu sekitar 2.350.000 orang (WHO, 2021). Sejalan dengan data tersebut ASEAN menyebutkan angka kematian bayi pada Tahun 2020 paling tinggi terdapat di Negera Myanmar yaitu sekitar 22.00/1000 KH, sedangkan AKB terendah terdapat di negara Singapura merupakan negara dengan tahun 2020 yaitu sekitar 0.80/1000 KH (ASEAN Secretariat, 2021).

Berdasarkan UNICEF (2020) jumlah AKB di dunia kebanyakan ditemukan pada negara yang sedang berkembang setiap tahunnya dengan data mencapai 2,5 juta kematian sebelum usia satu bulan. sebagian besar terjadi pada negara yang berkembang Adapun AKB Indonesia berdasarkan hasil *Long Form* SP2020 sebesar 16,85 per 1000 kelahiran hidup, sementara Provinsi Papua mempunyai AKB tertinggi 38,17 per 1000 kelahiran dan Provinsi DKI Jakarta mempunyai AKB terendah 10,38 per 1000 kelahiran (BPS, 2023). Menurut (BPS, 2020) AKB di Medan sudah mencapai 15,09 per 1000 kelahiran bayi yang hidup.

Penurunan angka kematian anak merupakan salah satu dari beberapa tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs). Target SDGs menurunkan kematian anak termuat pada tujuan ketiga yakni Tahun 2030 mencegah terjadinya resiko kematian pada bayi baru lahir dan balita, dengan target setiap negara dapat

menurunkan peluang kemungkinan terjadinya kematian bayi yang masih baru dilahirkan yakni lebih kecil dari 12 untuk setiap 1000 kelahiran bayi yang hidup sedangkan kematian anak berusia balita lebih kecil dari 25 untuk setiap 1000 kelahiran hidup (Yuda Husada & Fitri Yuniansih, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2013, ada 6 negara yang sedang berkembang dengan persentase kemungkinan terjadinya kematian pada bayi umur 9 – 12 bulan yang mengalami peningkatan sekitar 40% jika bayi tersebut tidak mendapatkan ASI. Resiko angka kematian terhadap bayi berusia kurang dari usia 2 bulan mengalami peningkatan sekitar 48%, dan kematian anak usia balita sebesar 40 %. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diyakini dapat membantu menurunkan AKB sekitar 22% pada bayi yang usianya 28 hari, dengan arti IMD mengurangi sekitar 8,8% angka kematian balita. Di Negara Indonesia, ibu yang sadar melaksanakan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya masih rendah yaitu 8 %, dan yang disusui oleh ibunya dalam waktu 60 menit sejak bayi lahir hanya sekitar 4%. Jumlah kematian bayi baru lahir di Indonesia yang seharusnya dapat dicegah sekitar 21.000, apabila semua bayi usia 0 bulan sampai dengan usia 23 bulan disusui oleh ibunya dengan baik dan benar (Deslima et al., 2019).

Kematian bayi yang kemungkinannya terjadi dalam waktu satu bulan pertama kehidupannya, dapat kita cegah apabila bayi disusui oleh ibunya dalam waktu 60 menit setelah bayi lahir. Dengan memberikan ASI di satu jam pertama kelahirannya, maka bayi akan mendapatkan zat yang bergizi. Hal ini sangat penting sehingga bayi dapat terlindung dari serangan berbagai jenis penyakit menular dan berbahaya di masa rawan kehidupannya. Selain untuk menurunkan angka kematian bayi, manusia yang berkualitas juga dapat ditingkatkan sejak dini, yaitu saat masih bayi sehingga dapat mendukung pembangunan suatu bangsa. Ada beberapa faktor yang dapat menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas manusia yaitu salah satu diantaranya dengan pemberian ASI. Sehingga sangat penting memberikan ASI untuk membantu terjadinya pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal dalam hal fisik, mental bayi dan kecerdasan pada bayi, maka sangat diperlukan perhatian dan peran Ibu supaya pemberian ASI dapat terlaksana dengan baik dan optimal (Latuharhary et al., 2014).

Sesuai dengan himbauan *WHO* dan *UNICEF* bahwa semua bayi hendaknya mendapat kolostrum yaitu ASI yang pertama keluar di hari yang pertama dan di hari yang kedua setelah kelahiran yakni untuk dapat mencegah terjadinya berbagai infeksi dan hendaknya semua bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Indra & Ruswanti, 2017). Adapun proses menyusui dapat dimulai dengan melaksanakan IMD, yaitu ibu memberikan ASI kepada bayi segera mungkin setelah bayinya dilahirkan. Hal ini dilakukan pada saat 30 menit sampai dengan 1 jam setelah bayi dilahirkan. Proses IMD ini adalah langkah yang tepat untuk dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang diharapkan mampu menurunkan angka kematian bayi di 1 bulan pertama kelahirannya (Nasrullah, 2021).

Inisiasi Menyusui Dini memberikan dampak yang positif bagi bayi dimana saat menyusu bayi akan mendapatkan kehangatan sehingga menurunkan risiko hipotermi yang biasanya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kematian bayi. Selain itu dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan, juga keberlangsungan hidup bayi, dikarenakan ASI sangat banyak mengandung zat bergizi dan berfungsi sebagai sistem pertahanan tubuh (antibodi). Sedangkan dampak yang dapat terjadi apabila IMD tidak dilakukan dilakukan yaitu angka kematian bayi akibat hipotermia akan meningkat. Hal ini dikarenakan bayi yang baru lahir beresiko kehilangan panas dari tubuhnya sebanyak empat kali lebih beresiko dibandingkan dengan orang dewasa, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penurunan suhu tubuh (Olii & Hiola, 2020).

Proses IMD yang walaupun hanya dilakukan selama 60 menit sangat bermanfaat pada bayi tersebut. Saat melakukan IMD, bayi akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Rahim ibu awalnya adalah tempat nyaman untuk bayi, akan tetapi saat bayi dilahirkan tentunya merasa asing saat harus berada di lingkungan baru yakni berada di luar rahim ibunya. Tetapi, rendahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya IMD dari orang tua, para medis atau tenaga kesehatan dan enggan melakukan IMD, membuat IMD masih jarang dilaksanakan. Masih banyak ditemukan orang tua yang bersikap tidak yakin dan percaya jika bayi yang baru lahir mampu menemukan sendiri letak susu ibunya. Ada juga yang merasa malu meminta tolong kepada tenaga medis untuk

melakukan IMD. Sehingga salah satu kunci berhasil atau tidaknya IMD terletak pada penolong persalinan, karena mereka yang memfasilitasi dan memberikan edukasi ibu untuk pelaksanaan IMD (Hasanah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022) ditemukan signifikansi hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap keberhasilan IMD. Dari karakteristik ibu diantaranya usia, paritas, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ternyata yang memiliki hubungan terhadap berhasil atau tidaknya proses IMD adalah pendidikan ibu. Hal ini berdasarkan perolehannilai $p = 0,008 < \alpha = 0,05$. Selain pendidikan, usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan IMD dimana nilai $p = 0.306$, nilai paritas ($p = 0.801$), dan pekerjaan ibu ($p = 0,585$). Hasil pe dengan kesimpulan

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Feronika Hutajulu diperoleh informasi yaitu ibu hamil dan bersalin masih banyak yang belum memiliki pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya Inisiasi Menyusui Dini. Di PMB tersebut biasanya terdapat sekitar 6 lebih kelahiran setiap bulan. Dan dari hasil pengamatan dari peneliti, di PMB tersebut sebenarnya sudah diterapkan untuk melakukan IMD kepada ibu bersalin, namun masih ditemukan sebahagian ibu yang menolak untuk melaksanakan proses IMD. Hal ini diakibatkan oleh banyak hal, yaitu dari tenaga kesehatan yang kadang sabar dalam memberikan informasi tentang IMD apalagi jika penolong persalinan tidak ada yang mendampingi sehingga bidan merasa kerepotan karena masih harus menangani pengeluaran plasenta, menjahit luka kalau ada robekan jalan lahir, dan lain sebagainya. Dan dari faktor ibu juga seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat IMD serta sikap atau reaksi ibu yang kurang positif saat akan dilakukan pelaksanaan IMD, apalagi saat ibu merasa kelelahan sehabis bersalin apalagi saat ibu tersebut akan di *heacting* atau dijahit. Usia ibu yang masih terlalu muda, jumlah paritas juga sepertinya menjadi salah satu factor yang menghambat kelancaran proses IMD tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan peneliti akan melakukan penelitian yang dapat mengungkapkan “Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Ibu Terhadap Kelancaran Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Praktek Mandiri Bidan Feronika Hutajulu Desa Lalang Tani Asli Tahun 2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Ibu Terhadap Kelancaran Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Praktek Mandiri Bidan Feronika Hutajulu Desa Lalang Tani Asli Tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu terhadap kelancaran Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Praktek Mandiri Bidan Feronika Hutajulu Desa Lalang Tani Asli Tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
2. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
3. Mengetahui hubungan usia ibu dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
4. Mengetahui hubungan paritas ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan
Ssebagai masukan untuk membuat kebijakan agar terlaksananya praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD)
2. Tempat Penelitian
Sebagai informasi bagi pemilik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan di tempat pelayanan kesehatan yang dijalankan
3. Peneliti Selanjutnya
Sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang topiknya sama dan yang akan meneliti lebih lanjut